



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Secara bahasa, paradigma berasal dari bahasa Inggris “*paradigm*” yang memiliki arti contoh atau model (Hornby dalam Djamal, 2015, p. 44). Paradigma dalam sebuah penelitian merupakan cara pandang, kepercayaan atas asumsi-asumsi kerja dari penelitian tertentu (Ibrahim, 2015, p. 9). Kemudian Harmon (dalam Moleong, 2016, p. 49) berpendapat bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk memberikan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan sesuatu terkait dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan paradigma penelitian postpositivisme. Paradigma postpositivisme merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan sebuah pendekatan ilmiah dalam risetnya. Peneliti akan menggunakan suatu lensa teoretis dalam ilmu pengetahuan sosial (Creswell, 2014, p. 31). Postpositivisme menyediakan kerangka kerja konseptual untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang tertanam dalam gambar, termasuk gambar diam dan bergerak, menggunakan metode hipotetisiko-deduktif (Denzin & Lincoln, 2017, p. 1040).

Menurut Ibrahim (2015, p. 13), penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma postpositivisme memandang realitas atau objek sebagai sesuatu yang dinamis, utuh (holistik), dan bersifat satu kesatuan tidak dapat dilihat secara parsial dan terpisah. Realitas dalam sebuah penelitian kualitatif tidak hanya sesuatu yang

tampak (yang hanya teramati) seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi merupakan sesuatu yang ada di balik yang tampak (tak teramati).

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan percobaan terhadap model *MAIN* pada penggunaan khalayak dan kepuasan yang didapat dengan menggunakan fitur IGTV BBC News. Karena paradigma postpositivisme merupakan paradigma yang menggunakan suatu lensa teoretis dalam ilmu pengetahuan sosial, maka paradigma postpositivisme dianggap cocok untuk penelitian ini.

3.2 Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Berdasarkan topik dan fokus dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan khalayak dan kepuasan yang didapat dengan menggunakan fitur IGTV BBC News, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, p. 56). Lalu Creswell (dalam Herdiansyah, 2010, p. 8), menjelaskan bahwa riset kualitatif merupakan proses penyelidikan pemahaman berdasarkan penyelidikan yang berbeda yang mengkaji masalah sosial atau yang berhubungan dengan manusia. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan detail dari sebuah informasi, dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif guna mencari tahu alasan dibalik setuju atau tidaknya informan atas aspek-aspek gratifikasi yang tertera pada model *MAIN*.

Kemudian, sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Data yang sudah diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, analisis dokumen, dijabarkan dan dijelaskan, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Riset ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, p. 69). Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti menganggap penelitian ini masuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang hasil dari observasi dan wawancara terhadap informan yang akan penulis lakukan.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti menggunakan metode penelitian studi kasus yang merupakan sebuah pengembangan sebuah analisis mendalam dari sebuah kasus yang tunggal atau ganda. Studi kasus juga merupakan kajian mendalam terhadap suatu kasus dan biasa digunakan dalam ilmu politik, sosiologi, evaluasi, studi masyarakat urban, dan ilmu sosial lainnya. Studi kasus merupakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa intervensi dari pihak luar (Kriyantono, 2006). Menurut Yin (2015, p. 4):

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata— seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.

Tabel 3.1 Situasi-situasi yang Relevan untuk Strategi yang Berbeda

Strategi	Bentuk Pertanyaan Penelitian	Membutuhkan Kontrol terhadap Peristiwa	Fokus terhadap Peristiwa Kontemporer
Ekspерimen	Bagaimana, mengapa	Ya	Ya
Survei	Siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Ya
Analisis arsip	Siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Ya/Tidak
Historis	Bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	Ya	Ya

Sumber: Yin, 2015, p. 8

Seperti pada tabel 3.1, studi kasus memiliki fokus utama dalam menjawab permasalahan penelitian yang dimulai dengan kata tanya “bagaimana” dan “mengapa”. Studi kasus digunakan guna meneliti kejadian nyata yang terjadi di masa kini (kontemporer) di mana peneliti tidak dapat mengendalikannya (Yin, 2015, p. 9).

Studi kasus merupakan metodologi penelitian yang menggunakan bukti empiris untuk membuktikan bahwa suatu teori dapat diterapkan pada suatu kondisi atau tidak. Studi kasus didefinisikan sebagai sebuah pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dengan menggunakan data dari berbagai

sumber. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk menguji teori, menjelaskan penyebab suatu kejadian, dan membandingkan teori (Yin, 2015, p. 8).

Menurut Yin (2015, p. 46), dalam pendekatan ini terdapat empat tipe desain studi kasus yaitu:

1. Desain studi kasus tunggal holistik, merupakan studi yang menggunakan kasus tunggal dan hanya mengkaji sifat umum yang bersangkutan (satu unit analisis)
2. Desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), merupakan studi yang menggunakan kasus tunggal namun mencakup lebih dari satu unit analisis.
3. Desain multikasus holistik, merupakan studi yang menggunakan lebih dari dua kasus dengan satu unit analisis
4. Desain multikasus terjalin, merupakan studi yang menggunakan lebih dari dua kasus dan mencakup lebih dari satu unit analisis.

Penelitian yang penulis teliti masuk ke dalam desain kasus tunggal terjalin (*embedded*). Penelitian yang masuk ke dalam desain studi kasus tunggal merupakan penelitian yang meneliti kasus penting untuk menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik untuk diyakini kebenarannya. Desain ini dapat digunakan untuk memastikan, mengubah, atau mengembangkan teori yang akan diuji. Dalam meneliti sebuah teori, terdapat kasus tunggal yang sesuai untuk menguji teori yang bersangkutan. Kasus tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan apakah teori tersebut benar atau tidak (Yin, 2015, p. 47).

Selain itu, penelitian ini masuk ke dalam studi kasus tunggal terjalin. Yang dimaksud dengan desain kasus tunggal terjalin adalah ketika penelitian menggunakan satu kasus tunggal namun menggunakan lebih dari satu atau beberapa subunit analisis (Yin, 2015, p. 51). Sesuai dengan penjelasan tersebut, penelitian ini masuk ke dalam studi kasus dengan desain kasus tunggal terjalin karena penelitian ini akan menganalisis bagaimana khalayak menggunakan fitur IGTV dan kepuasan yang didapat melalui klasifikasi model *MAIN*. Penelitian ini juga akan menggunakan *key informan* yang terdiri dari beberapa kategori umur dan jenis kelamin.

Selain itu, dalam melakukan penelitian menggunakan metode studi kasus, peneliti perlu menguasai pengetahuan, teori dan hasil dari penelitian terkini mengenai topik yang diteliti. Hasil penelitian dengan metode studi kasus dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terkini yang relevan. Penelitian yang dibuat harus mampu meyakinkan bahwa karya tulis tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (Myers 2013, dalam Sarosa, 2017, p. 123).

Setelah melihat beberapa penjelasan di atas mengenai metode penelitian studi kasus, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian studi kasus dengan desain kasus tunggal terjalin dianggap cocok untuk penelitian ini karena penulis akan melakukan analisis konsep model *MAIN* terhadap penggunaan khalayak dan kepuasan yang didapat dengan menggunakan fitur IGTV BBC News.

3.4 Key Informan dan Informan

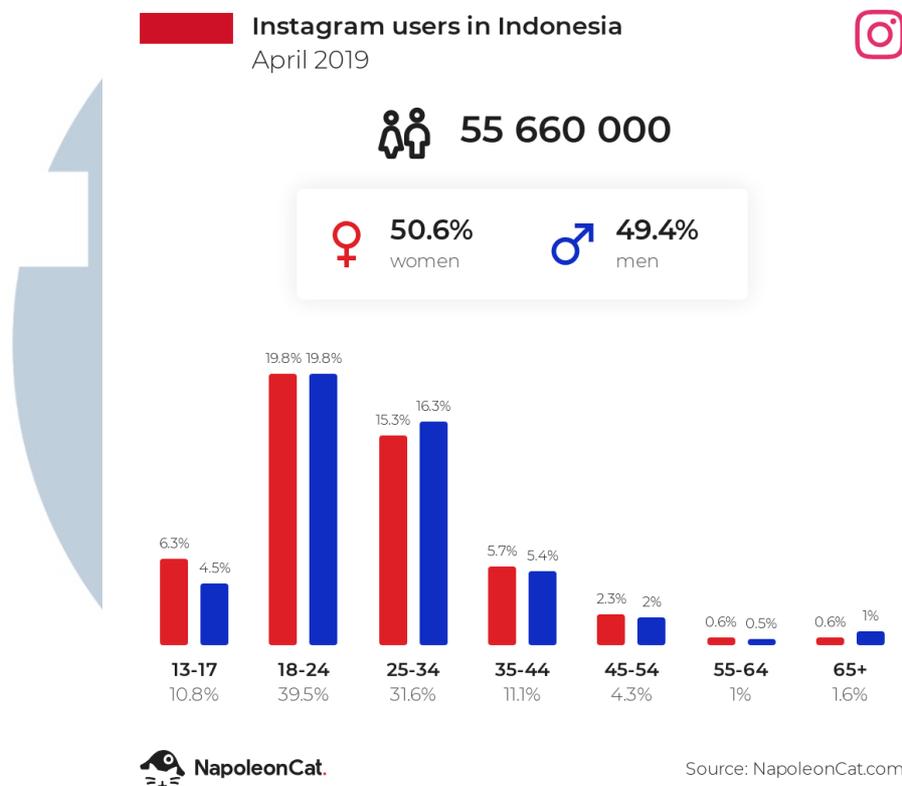
Key informan merupakan sumber yang sangat penting bagi keberhasilan sebuah penelitian (Yin, 2015, p. 109). Pemilihan sampel pada penelitian yang menggunakan metode studi kasus lebih banyak menggunakan *purposive sampling* (Sarosa, 2017, p. 125). Penulis akan mengambil informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* di mana penulis memilih informan berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006, p. 158).

Instagram sendiri merupakan media yang lebih condong ke arah audiens yang jauh lebih muda daripada Facebook. Instagram dinilai menarik bagi remaja dan dewasa muda dengan desainnya yang fokus pada foto dan mudah digunakan.

Seperti pada gambar 3.1, pengguna Instagram terdiri dari; 10.8% berusia 13-17 tahun, 39.5% berusia 18-24 tahun, 31.6% berusia 25-34 tahun, 11.1% berusia 35-44 tahun, 4.3% berusia 45-54 tahun, 1.1% berusia 55-64, dan 1.6% berusia 65 tahun ke atas. *Platform* ini juga lebih populer di kalangan wanita daripada pria, dengan 50.6% wanita dan 49.4% pria *online* menggunakan Instagram ("Instagram Users in Indonesia", 2019). Setelah melihat data tersebut, penulis melihat bahwa pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh pengguna dengan umur 18-24 tahun. Pengguna berusia 18 hingga 24 tahun adalah kelompok pengguna terbesar dengan total 22.000 000 pengguna ("Instagram Users in Indonesia", 2019, para. 3).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.1 Grafik Pengguna Instagram di Indonesia



Sumber: (“Instagram Users in Indonesia,” 2019), NapoleonCat.com

Dalam penelitian ini, berdasarkan data di atas, penulis akan meneliti menggunakan empat *key informan* yang:

1. Berumur 18-24
2. Memiliki aplikasi Instagram dan,
3. Mengerti Bahasa Inggris

Penulis hanya melakukan penelitian terhadap empat informan karena waktu penelitian yang terbatas untuk melakukan penelitian kepada informan yang lebih banyak. Penelitian juga diajukan kepada empat informan mengingat penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian berjenis kualitatif sehingga berapapun

jumlah informannya, tidak akan bisa digeneralisasikan. Selain itu, penelitian ini masih merupakan penelitian awal yang berfungsi untuk mencoba menerapkan model *MAIN* untuk meneliti media baru seperti IGTV.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2015, p. 103), terdapat enam sumber yang dapat dijadikan teknik pengumpulan data sebuah penelitian dengan metode penelitian studi kasus. Diantaranya adalah sumber bukti berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik.

Myers (2013, dalam Sarosa, 2017, p. 122) menjelaskan bahwa studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan bukti empiris dari satu atau lebih organisasi. Bukti-bukti dari penelitian studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dua sumber yang paling sering digunakan berupa data wawancara dan dokumen. Namun, teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi langsung. Observasi langsung merupakan observasi di mana penulis akan mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian tersebut (Moleong, 2016, p. 180). Bukti observasi tersebut dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan dalam sebuah penelitian (Yin, 2015, p. 113). Penulis akan mengamati secara langsung bagaimana cara khalayak menggunakan fitur IGTV dan merekamnya dengan *video-recorder*. *Video-recorder*

digunakan dalam tahap observasi sehingga penulis dapat menganalisis kembali hasil penelitian, memberikan dasar yang kuat dan dapat dicek kembali dengan mudah (Moleong, 2016, p. 180). Teknik ini dilakukan guna melihat bagaimana cara khalayak menggunakan fitur IGTV termasuk durasi khalayak dalam menonton atau menggunakan IGTV milik BBC News.

Setelah melakukan observasi, penulis akan melakukan wawancara terstruktur kepada informan. Menurut Moleong (2016, p. 190), wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dimana pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan diajukan. Wawancara terstruktur juga merupakan wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya disusun sebelumnya berdasarkan atas masalah dalam penelitian. Dalam melakukan wawancara, penulis hanya menanyakan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Penulis akan mewawancarai empat informan dengan kategori umur dan kriteria yang sudah penulis sebutkan di atas, dan akan diwawancarai berdasarkan klarifikasi model *MAIN*.

3.6 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, memastikan kebenaran data merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan oleh penulis. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria keabsahan data dengan teknik triangulasi. Yin (2015, p. 121) menerapkan bahwa dalam penelitian dengan metode studi kasus harus menggunakan lebih dari satu sumber data atau bukti. Penekanan tersebut ditujukan pada triangulasi data. Diantaranya adalah triangulasi sumber data, triangulasi di

antara para peneliti yang mengumpulkan dan mengolah data (penyidik), triangulasi terhadap satu kelompok data, dan triangulasi metode. Menurut Moleong (dalam Ibrahim, 2015, p. 129), teknik triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode atau teknik penelitian.

Kemudian menurut Denzin (dalam Moleong, 2016, p. 330), terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam suatu penelitian kualitatif (Moleong, 2016, p. 330). Penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa partisipan sehingga penulis dapat memperoleh data yang beragam terkait dengan topik penelitian.

Selain menggunakan teknik triangulasi sumber, penulis juga akan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode memiliki arti bahwa penulis melakukan pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa teknik pengumpulan data (Moleong, 2016, p. 331). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan observasi. Penulis nantinya akan membandingkan data dari berbagai metode dan sumber yang penulis dapatkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Secara singkat, Kriyantono (2006, p. 198-199) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Kategori tersebut harus dapat diperbandingkan satu dengan lainnya. Pengkategorian ini harus mempertimbangkan kevalidan, dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, dan tingkat autentisitasnya. Setelah dikategorikan, peneliti harus mencari hubungan antar kategori. Lalu tahap terakhir, peneliti membuat kesimpulan. Semua hasil analisis diintegrasikan ke dalam penjelasan yang koheren (Kriyantono, 2006, p. 198-199).

Namun, dalam penelitian ini penulis akan melakukan teknik pengodean yang akan mempermudah penulis untuk mengkategorikan data-data dari hasil wawancara. Strauss dan Corbin (dalam Emzir, 2010, p. 139) mengatakan bahwa terdapat tiga tahap pengodean yaitu:

1. *Open coding*. Tahap yang disebut pengodean terbuka merupakan pemberian label dan kategori terhadap data yang diperoleh peneliti. Dalam proses ini, data akan dipecah ke dalam beberapa bagian.
2. Kemudian terdapat *axial coding* atau pengodean berporos merupakan proses pengelompokkan dan identifikasi hubungan antara label dan kategori yang sudah dibuat di tahap *open coding*.
3. Yang terakhir adalah *selective coding* atau pengodean selektif yang berguna untuk menyaring kategori-kategori tersebut sehingga data hasil wawancara dapat digunakan untuk diuraikan ke dalam bentuk teks naratif.

Dalam melakukan tahap pengodean, penulis akan memberikan kode pada masing-masing model *MAIN* dan aspek-aspeknya.

Selain menggunakan ketiga proses pengodean data di atas, Yin (2015, p. 140) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk-bentuk analisis data. Di antaranya adalah teknik penjodohan pola, teknik pembuatan eksplanasi/penjelasan, dan teknik analisis deret waktu. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis data penjodohan pola. Penjodohan pola merupakan teknik yang membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (Yin, 2015, p. 140). Dalam arti lain, menjodohkan atau menyocokkan hasil temuan atau hasil penelitian dengan teori atau konsep yang digunakan.

Setelah melihat penjelasan tentang teknik analisis data di atas, penulis nantinya akan memulai proses analisis data dengan memberikan kode ke seluruh transkrip wawancara. Kemudian penulis akan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori, dan menggunakan teknik penjodohan pola dengan menyocokkan dan menganalisis hasil temuan atau hasil penelitian dengan pola atau konsep yang penulis gunakan yaitu keempat klasifikasi model *MAIN*.

